BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional di Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Menurut Djamaluddin, seperti dikutip oleh Abd A'la pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[1]

. Pondok pesantren pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Masyarakat ini pasti berkaitan dengan proses Islamisasi, proses ini terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Islamisasi memiliki berbagai cara, antara lain melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pondok pesantren dan kebudayan atau kesenian.[2]

Menurut Zuhairini, seperti dikutip oleh Sartono Kartodirjo kedatangan Islam di Indonesia memiliki beberapa pendapat dan sumber. Berdasarkan hasil seminar di Medan 1963, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M dari Arab. Dengan demikian, hasil seminar Medan (1963) telah mematahkan pendapat dari

[1] Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta:LKiS, 2006), 15.
[2] Sartono Kartodirjo, *Seminar Sejarah Nasional IV*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1983), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ahli seperti G.W.Drewes yang berpendapat bahwa kedatangan Islam di Indonesia berasal dari India.[3]

Islam dalam penyebarannya di Nusantara banyak melibatkan orang-orang Indonesia, khususnya para tokoh masyarakat atau ulama. Agama Islam muncul bukan hanya sebagai sebuah doktrin spiritual, tetapi juga ikut memberi karakter pada bangsa Indonesia. Pada abad ke 15-16 M, proses Islamisasi dilakukan oleh para pedagang di Jawa yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Walisongo adalah sembilan tokoh penyebar agama Islam di pulau Jawa. Sembilan tokoh tersebut terdiri dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asal-usul pesantren tidak lepas dari peranan Walisongo. Sebagai contoh salah seorang tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim di Gresik - Jawa Timur telah mengembangkan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berproses sejak abad XV M.[4]

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi saja tetapi juga mengutamakan kepada para santri, bahwa belajar adalah semata-semata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali pada Tuhan.[5]

Kedudukan Pondok Pesantren tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Hal ini karena menurut sebagian sejarawan, para muballigh

---

[3] Ibid, 121.
[4] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 57.
[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain ikut andil dalam memimpin masyarakat, mereka juga membuka sentral kegiatan untuk para santri di pesantren khususnya kegiatan pengajaran dalam ilmu agama. Para santri diharapkan agar dapat mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau mendalami agama dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren juga telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pada zaman kolonial. Dengan demikian pesantren dapat dinilai sebagai lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam di Indonesia.[6]

Ungkapan di atas menunjukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang relatif tua di Indonesia. Sampai sekarang pesantren terus tumbuh silih berganti dan terus berkembang. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara garis besar lembaga pesantren memiliki beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Ismail SM, seperti dikutip oleh Abdurrahman Wahid bahwa pesantren memiliki 2 tipe tipologi pondok pesantren yang berkembang di Indonesia, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Dalam hal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pesantren Salaf (tradisional) adalah pengajaran yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.

[6] Marwan Sarijo, Et al, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta: Dalam Bhakti, 1979), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan*.[7] Yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup banyak juga pesantren-pesantren yang mengikuti sistem salafi ini, yaitu Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri.

2. Pesantren Khalaf atau bisa disebut dengan Pesantren Modern ini juga telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang telah dikembangkannya atau membuka sistem sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti hal nya pada Pondok Pesantren Gontor yang sudah tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik Islam. Pesantren-pesantren besar, seperti Amanatul Ummah dan Nurul Ummah di Pacet yang telah membuka SMP, SMA dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedua tipe pondok pesantren tersebut dapat memberi gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari masyarakat, milik masyarakat dan untuk masyarakat. Kehadiran pesantren di tengah–tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Kehadiran pesantren dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat karena berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.[8]

---

[7] Sistem *Sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran, https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren.

[8] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan pondok pesantren mengalami perubahan yang sangat pesat, bahkan sebagian pesantren telah megembangkan kelembagaanya dengan membuka sistem madrasah yang dihadapkan pada banyak tantangan didalam modernisasi Islam. Kebanyakan lembaga pesantren di modernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi sistem pengajaran yang mengacu pada tujuan institusional pesantren tersebut. Pesantren juga harus mampu mempertahankan ciri khas pesantren dalam eksistensinya ditengah–tengah masyarakat.[9]

Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah terletak di tengah-tengah kota antara Surabaya dan Sidoarjo, tepatnya di Ngelom Sepanjang kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Pesantren ini didirikan tahun 1958 oleh KH. Chamzah Ismail, seorang ulama dan tokoh NU di Jawa Timur.

Nama Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah ini diambil dari nama seorang putra yang bernama Bahauddin, ia adalah putra dari Mbah Raden Ali yaitu salah seorang yang disegani (babat) oleh masyarakat di kawasan Ngelom Sepanjang Sidoarjo. Bahauddin juga memiliki beberapa keturunan yang merupakan perintis utama yaitu KH. Chamzah Ismail dan nama Ismailiyah diambil dari nama belakang pendirinya Ismail yang diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan dakwah nenek moyang keluarga pengasuh pesantren. Sejak berdirinya Pondok pesantren Bahauddin Al Ismailiyah, kepemimpinan pesantren secara turun temurun telah melampai tiga kali periode.

Periode pertama adalah masa kepemimpinan KH. Chamzah Ismail pada tahun 1958-1992, periode kedua pada tahun 1992-2000 dipimpin oleh KH. Imron Chamzah yang akrab dengan panggilan Kiai Imran selanjutnya pada periode

[9] Abd A'la, Pembaharuan Pesantren (Yogyakarta:LkiS, 2006), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga dipimpin oleh KH. Sholeh Qosim yaitu dari tahun 2000 sampai saat ini. KH. Chamzah Ismail memiliki peranan penting dalam berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Ia merupakan sosok seorang kiai yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan dan menegakkan kalimat Allah.

Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah berawal dari sebuah pengajian rutin atau dapat disebut dengan majlis taklim yang diasuh oleh KH. Imron Chamzah dan dilaksanakan dirumah ia (disamping musholla Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah). Dalam majlis taklim tersebut KH. Imron Chamzah menggunakan kitab Ihya' Ulumuddin, Shahih Bukhari, Tafsir Jalalain dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam perkembangan, jumlah jamaah perempuan semakin bertambah banyak, sedangkan KH. Imron Chamzah tidak ingin menampakkan wajah atau tubuh nya dihadapan jamaah perempuan sehingga hanya terdengar suara KH. Imron Chamzah saja, jamaah perempuan tidak dapat bahkan tidak diperbolehkan melihat KH. Imron Chamzah secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Imron Chamzah sangat menjaga norma-norma yang berlaku dalam syariat islam. Sepeninggal KH. Imron Chamzah pengajian rutin atau majlis ta'lim digantikan oleh KH. Mun'im Sholeh sampai sekarang.

Pondok pesantren Bahaudin Al-Ismailiyah mengalami fase perkembangan sangat pesat yang diawali oleh berdirinya majlis ta'lim. Karena adanya desakan dari masyarakat setempat maka KH. Chamzah Ismail mendirikan sebuah bangunan pesantren. Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah mempunyai ciri salaf umum. Seiring dengan berkembangnya yayasan pendidikan maka Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah mengkombinasikan pendidikan salaf dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk pendidikan khalaf agar masih diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Ciri khas pendidikan di pesantren ini adalah penanaman syariat bagi santri. Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah mempunyai payung atau induk organisasi pondok pesantren yang mengacu pada RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah), sementara induk organisasi keagamaannya adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri, kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, yang tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan agama (salaf) saja, tetapi juga dalam hal pendidikan umum (khalaf).[10]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah periode 1958-2000?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah periode 1958-2000

[10] Muhammad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 8 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung dalam Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata Satu (S1) di bidang Sejarah pada fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan peran pondok pesantren.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis sendiri adalah pendekatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya, dengan berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan ide-ide didirikannya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah dan perkembangannya. Sedangkan pendekatan sosiologi sendiri adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. Menurut Leopold Van Wiese yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menganggap bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Objek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antarmanusia yang merupakan kenyataan sosial. Jadi menurutnya, objek khusus ilmu sosiologi adalah interaksi sosial atau proses sosial.[11] Dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang

[11]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perkembangan pesantren. Selain itu, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[12] Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teori. Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.[13]

Sedangkan Teori yang digunakan dalam bahasa ini adalah *teori peranan*. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antarkeduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.[14]

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekamto peranan mencakup tiga hal antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisiatau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian.

[12] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.
[13] Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.
[14] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 2009), 239-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peraturan- peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
3. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
4. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku inividu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah memiliki peranan yang sangat penting dalam keagamaan di desa Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah pernah dikaji sebelumnya oleh;

1. Siti Mufarrokhah, yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power of Two* Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di MI Salafiyah Bahauddin", Jurusan lulus tahun 2001.
2. Imam Mukti, yang berjudul "Peran Raden Ali dan pengembangan Pondok Pesantren Bahauddin" lulus tahun 1995.
3. Zakiyatun Nafsiah, yang berjudul "Arsitektur Masjid Bahauddin di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo", lulus tahun 1997.
4. Siti Muawanah, yang berjudul "Analisis Hukum Islam terhadap Kecenderungan Santri menggunakan Jasa di Bank Konvensional (Studi kasus Santri di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo) lulusan tahun 2000.
5. Fokus dari penulisan saya ini menjelaskan tentang perkembangan Pondok Pesantren mulai tahun 1958-2000. Dan rumusan masalah yang penulis susun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sejarah berdirinya pondok, perkembangan pondok pesantren, hambatan dan dukungan pondok pesantren.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta.[15] Disini penulis menjelaskan dari mulai sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah hingga saat ini dengan bukti-bukti autentik seperti akta notaris Dotty Joedowati tentang berdirinya pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah pada tahun 1958 yang didirikan oleh KH. Chamzah Ismail.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian sejarah kali ini adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

   Peneliti menggunakan metode Heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya. Maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang bisa dipakai bahan dalam rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini bukan hanya pengumpulan buku-buku saja melainkan juga dengan cara wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikondtruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[16] Wawancara untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat

[15] Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

[16] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut *responden*) dengan berbicara langsung (*face to face*).[17]

Dari beberapa sumber-sumber yang ada, penulis pun melakukan beberapa wawancara. Adapun yang penulis wawancarai adalah:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah
b. Ketua Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah
c. Masyarakat di Ngelom Sepanjang
d. Para santri Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

2. Kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

   Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkritik tentang sumber-sumber yang sudah ada atau tidaknya yang ada di pesantren serta melakukan wawancara kepada narasumber yang hidup sezaman serta peninggalan-peninggalan pesantren, misalnya karya-karya yang ditinggalkan. Misalnya yang terdapat pada sumber-sumber yang tertulis.

   a. Sumber primer

[17] Bagong Suyanto dan Sutinah (Ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Akta Notaris pada tahun 2000 yang dibuat oleh Dotty Joedowati yang ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.
2) Wawancara para pengasuh Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

b. Sumber sekunder

1) Buku-buku terbitan dari Kementrian Agama yang salah satunya membahas tentang Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah
2) Koran terbitan dari Jawa Pos yang diterbitkan pada tahun 2010 yang salah satunya membahas tentang Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah
3) Piagam Pendirian Pondok yang disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Sidoarjo

1. Interpretasi atau Penafsiran

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan dengan satu dan lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Penulis juga bukan sekedar menafsirkan akan tetapi penulis juga mengajak santri-santri senior dan juga anak-anak pendiri pondok bahkan tokoh-tokoh yang berpengaruh alam pendirian pondok untuk menafsirkan, guna mencari kebenaran datayang sudah penulis tulis.

2. Historiografi

Menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk tertulis.[18] Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif.dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan. Adapun pola penyajian adalah dengan dua cara:

a. Informal Deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh apa adanya dari hasil penelitian.
b. Diskriptif Interpretasi, yaitu pola penyajian dengan menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.[19]

3. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, merupakan landasan awal penelitian, meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekata dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka.

Bab II Sejarah berdirinya pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo, disini penulis menyajikan latar belakang

[18] Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.
[19] Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta:PD Aksara, 1969), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya pondok, pendiri pondok, tujuan berdirinya pondok, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pondok pesantren sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui awal berdirinya pondok dan siapa saja yang memprakarsai.

Bab III Pada bab ini penulis menjelaskan perkembangan pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo, disini penulis menjelaskan perkembangan yang ada diruang lingkup pondok yang meliputi perkembangan metode pembelajaran, prasarana dan sarana dan perkembangan guru dan santri dari tahun ke tahun.

Bab IV Pada bab ini penulis memaparkan faktor penghambat dan pendukung pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, Ngelom, Sepanjang, Taman, Sidoarjo, disini penulis membahas meliputi faktor pendukungt dan penghambat pada pondok pesantren dan bukan hanya dalam pondok saja melainkan pada warga setempat juga.

Bab V Penutup, sebagai upaya terakhir dalam pembahasan ini, maka didalam bab V ini akan beberapa kesimpulan dari pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, serta memberikan kesimpulan yang bertitik tolak dari pembahasan, baik ditujukan kepada para santri pondok pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah dan terhadap jalannya pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id